

**STUDI EKSEGESIS INJIL MATIUS 18:6-11 DAN IMPLIKASINYA
BAGI PEMBINAAN GURU SEKOLAH MINGGU SECARA HOLISTIK**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI**



OLEH

ELLY

**MALANG, JAWA TIMUR
JANUARI 2011**

ABSTRAK

Elly, 2010. Studi Eksegesis Injil Matius 18:6-11 dan Implikasinya bagi Pembinaan Guru Sekolah Minggu secara Holistik. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Suliana Gunawan, M.Th.

Kata kunci: Guru Sekolah Minggu, pengajaran, problematika, pembinaan, holistik.

Sekolah Minggu (SM) seharusnya menjadi suatu wadah yang sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pengajaran yang benar tentang Allah, dalam pertumbuhan spiritualitas mereka. Namun, realitasnya SM masa kini tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Anak-anak SM masa kini tidak mengalami perubahan signifikan yang menunjukkan bahwa mereka telah hidup di dalam Kristus dan siap untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan godaan dan penyesatan. Salah satu inti permasalahan dalam problematika ini disebabkan oleh Guru Sekolah Minggu (GSM).

GSM masa kini mempunyai peran yang sangat penting di dalam pelayanan SM, yaitu sebagai pendidik kerohanian anak dan gembala anak yang selalu memelihara dan menuntun anak-anak kepada jalan kebenaran. Namun, dalam realitasnya, banyak GSM yang tidak mengerti perannya tersebut. Selain itu, juga masih banyak GSM yang tidak mengerti konsep-konsep atau doktrin Alkitab dengan baik, dan GSM tidak konsisten di dalam memupuk kehidupan kerohanian mereka.

Dampak dari semua problematika ini menyebabkan, GSM tidak mengajar tepat sasaran sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh firman Tuhan, pengajaran lebih banyak hanya bersifat moral; kegiatan dalam SM membosankan dan tidak membuat anak-anak tertarik untuk mendengarkan firman Tuhan. Bila hal ini terus diabaikan, dapat memberikan dampak yang sangat berbahaya bagi perkembangan spiritualitas anak.

Oleh sebab itu, gereja harus segera mengambil tindakan untuk menyikapi problematika ini. Salah satu tindakan yang dapat diambil oleh gereja adalah dengan memberikan pembinaan GSM secara holistik. Menimbang, bahwa GSM perlu mengalami kebangunan rohani, pertumbuhan intrapersonal, dan keterampilan dalam mengajar. Dengan puncak tujuan dari pembinaan GSM secara holistik ini adalah, agar guru-guru SM menjadi semakin seperti Kristus, dan semakin mengerti peranannya di dalam SM.

Studi eksegesis Injil Matius 18:6-11, akan menjadi dasar firman Tuhan yang mengingatkan para GSM, bahwa pelayanan anak yang mereka lakukan di dalam SM, adalah pelayanan yang sangat penting di mata Tuhan. Tuhan Yesus menegur dengan keras setiap orang yang tidak memperhatikan pengajarannya dan membuat salah seorang dari anak kecil yang imannya masih lemah menjadi tersesat. Di mata Tuhan Yesus, anak-anak kecil ini sangat berharga. Melalui studi eksegesis ini, diperoleh prinsip-prinsip rohani dari Matius 18:6-11 yang dapat diterapkan oleh GSM dalam pertumbuhan pribadi dan pelayanan mereka di SM, sehingga dapat dihasilkan SM yang berpusat pada anak (*Child-centered*), pada Alkitab (*Bible-centered*) dan pada Kristus (*Christ-centered*).

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	8
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB II KARAKTERISTIK SEORANG PENGAJAR ANAK DALAM STUDI	
EKSEGESIS INJIL MATIUS 18:6-11	11
PERBANDINGAN TERJEMAHAN	12
LATAR BELAKANG INJIL MATIUS	15
LATAR BELAKANG KONTEKS	17
ANALISA LITERARIS	22
EKSEGESIS INJIL MATIUS 18:6-11	26
ANALISA TEOLOGIS	41

PRINSIP ROHANI MENJADI SEORANG PENGAJAR ANAK	43
KESIMPULAN	45
BAB III PROBLEMATIKA PENGAJAR SEKOLAH MINGGU MASA KINI.....	46
KETIDAKMENGETIHAN GSM TERHADAP PERAN SEBAGAI PENDIDIK KEROHANIAN ANAK	48
KETIDAKMENGETIHAN GSM TERHADAP KONSEP-KONSEP DAN DOKTRIN KEKRISTENAN	55
KETIDAKKONSISTENAN GSM DALAM MEMUPUK KEHIDUPAN ROHANI	59
KESIMPULAN	69
BAB IV IMPLIKASI TERHADAP SIKAP GEREJA DALAM PEMBINAAN GURU SEKOLAH MINGGU SECARA HOLISTIK	71
PEMBINAAN KEROHANIAN	74
PEMBINAAN KEMAMPUAN INTRAPERSONAL	83
PEMBINAAN KETRAMPILAN MENGAJAR	89
KESIMPULAN	96
BAB V PENUTUP	98
KESIMPULAN	98
SARAN	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103
LAMPIRAN	108

DAFTAR SINGKATAN

BUKU

BIS	: Bahasa Indonesia Sehari-hari
GNT	: Greek New Testament
KJV	: King James Version
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
NICNT	: New International Commentary on the New Testament
NIV	: New International Version
NIVAC	: New International Version Application Commentary
NRSV	: New Revised Standard Version
NTC	: New Testament Commentary
PASA	: Pemahaman Alkitab Setiap Hari
Tamki	: Tafsiran Alkitab Masa Kini
TDNT	: Theological Dictionary of the New Testament
WBC	: Word Biblical Commentary

LAIN-LAIN

bdk.	: bandingkan
GKA	: Gereja Kristen Abdiel
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
GKKAI	: Gereja Kristen Kalam Allah Indonesia
GKKK	: Gereja Kristen Kalam Kudus
GKT	: Gereja Kristus Tuhan

GSM : Guru Sekolah Minggu
ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama
SM : Sekolah Minggu
vv : verse



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah Minggu (SM) seharusnya menjadi suatu wadah bagi anak-anak untuk mendapatkan pengajaran yang benar tentang Allah dalam pertumbuhan spiritualitas mereka. Namun, di dalam kenyataannya tidak semua gereja menyadari betapa pentingnya peranan dari SM untuk anak-anak, khususnya dalam hal pengajaran firman Tuhan. Anak-anak hanya mendapatkan pengajaran yang dangkal dan kebanyakan pengajarannya juga hanya sampai pada pengajaran “moral.”¹ Hal ini menjadi suatu sinyal, bahwa gereja mulai mengajarkan pengajaran yang menyimpang dan tidak mencapai sasaran, untuk mengajarkan anak-anak SM mengenai pengenalan mereka akan Allah.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh *Christian Post* yang diberi tema “survey churches losing youth long before college” mengungkapkan fakta yang sangat ironis, dengan mengatakan: “Menghadiri SM ternyata tidak membantu penguatan iman orang muda. Pada kenyataannya, survei mengungkapkan bahwa SM sebenarnya lebih cenderung merugikan kesehatan spiritual dan moral anak-anak. GSM mengajarkan

¹Guru Sekolah Minggu (GSM) menyampaikan cerita Alkitab, tetapi aplikasinya hanya pada perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh anak-anak untuk menunjukkan bahwa ia adalah orang Kristen.

kisah-kisah Alkitab hanya sebagai “cerita”. Pada akhirnya, gereja mengkomunikasikan Alkitab hanya sebagai “dongeng” daripada “sejarah.”²

GSM merupakan orang yang bertanggung jawab di dalam pengajaran firman Allah bagi anak-anak. John Milton Gregory mengatakan, “Seorang pengajar harus tahu apa yang akan diajarkannya. Pengetahuan yang tidak memadai tentu akan tercermin pada mengajar yang tidak memadai.”³ Mungkin pengajar-pengajar ini tidak menyadari, bahwa apa yang mereka ajarkan dapat berdampak begitu besar pada pertumbuhan kerohanian anak-anak. Oleh sebab itu, persiapan yang dilakukan ketika mengajar pun tidak mendapatkan tempat yang penting bagi mereka.

Penulis telah melakukan survei sederhana terhadap lima belas gereja Injili yang ada di Jawa Timur. Survei ini dilakukan dengan bantuan rekan-rekan penulis yang melakukan pelayanan *week end* di gereja-gereja tersebut. Pengumpulan data dalam survei ini menggunakan metode kuesioner atau angket, yang penarikan sampelnya menggunakan teknik *probability sampling* dengan model *simple random sampling*.⁴ Hasil survei yang penulis dapatkan menunjukkan, ada 50,5 persen GSM yang “selalu” melakukan persiapan dengan baik sebelum mengajar, dan ada 49,5 persen GSM yang “kadang-kadang” melakukan persiapan dengan baik sebelum mengajar. Persentase ini membuktikan, bahwa ada 49,5 persen pengajaran yang tidak akan disampaikan dengan

²Anak-anak diajarkan tentang Alkitab tetapi, tidak diajarkan tindakannya secara praktis di dalam dunia nyata. Mereka hanya mendengarkan cerita di SM, tanpa bisa mengaplikasikannya (“Survey churches losing youth long before college,” dalam <http://www.christianpost.com/article/20090629/survey-churches-losing-youth-long-beforecollege/index.html>; diakses pada 5 Mei 2010).

³Howard G. Hendricks, *Mengajar untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009) 17.

⁴*Probability Sampling* adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak, tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam anggota populasi tersebut. Hal ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen (sejenis). Dalam survei kali ini dilakukan pada Guru-guru SM yang melayani di 15 gereja Injili di Jawa Timur (H. Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* [Bandung: Alfabeta, 2007] 57-58.)

sungguh-sungguh kepada anak-anak.”⁵ Survei ini menunjukkan, ternyata tidak sedikit GSM yang tidak mempersiapkan dengan baik firman Tuhan yang akan mereka ajarkan kepada anak-anak.

Pernyataan ini didukung oleh John Milton Gregory yang mengatakan, “Banyak pengajar pergi mengajar tanpa persiapan yang matang atau bahkan tidak siap sama sekali. Mereka laksana pembawa pesan tanpa pesan. Mereka kehilangan semua daya dan semangat yang diperlukan, untuk menghasilkan buah yang berhak kita harapkan dari usaha mereka.”⁶

Pengajaran yang baik bukan hanya didukung dengan persiapan yang baik. Seorang GSM seharusnya juga mempunyai pengetahuan akan doktrin-doktrin Alkitab yang benar. Namun, dalam kenyataannya masih banyak GSM yang belum mempunyai konsep yang benar tentang doktrin-doktrin Alkitab tersebut. Penulis juga melakukan survei untuk mengetahui konsep mengenai doktrin keselamatan dari para GSM tersebut dan didapatkan data ada 67 persen GSM yang akan mengajarkan kepada anak-anak, bahwa keselamatan itu dapat diperoleh hanya melalui percaya atau menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sedangkan 19 persen guru lainnya akan mengajarkan anak-anak, bahwa keselamatan itu dapat diperoleh melalui percaya Tuhan Yesus ditambah dengan melakukan perbuatan baik, dan ada 14 persen guru yang akan mengajarkan, tentang keselamatan itu dapat diperoleh dengan hanya melakukan perbuatan baik.⁷

⁵Survei dilakukan pada lima belas gereja Injili di Jawa Timur dengan 85 orang guru Sekolah Minggu dari semua gereja. Lima belas gereja tersebut adalah: GKA Gloria Satelit, GKKK Kupang Jaya, GKKK Wates, GKT Nazareth, GKA Zion Jombang, GKI Darmo Satelit, GKA Agape, GKKA Sidoarjo, GKI Emaus, GKKA Arjuno, GKKK Kemiri Gede Kesamben, GKKA Tenggilis Mejoyo, GKA Trinitas, GKT III Malang, dan GKA Elyon. Pertanyaan angket akan penulis sertakan di bagian lampiran.

⁶Hendricks, *Mengajar* 139.

⁷Hasil survei dilampirkan di bagian lampiran.

Bila doktrin keselamatan yang dipahami oleh GSM tersebut belum tepat dan jelas, maka kemungkinan besar GSM tersebut, juga akan mengajarkan doktrin keselamatan yang tidak tepat dan jelas kepada anak-anak SM yang mereka layani. Hal ini dapat dipastikan akan berdampak pada pengajaran-pengajaran firman Tuhan yang lain. Bagaimana mungkin seorang GSM dapat mempertanggungjawabkan *output* atas pengajaran doktrin yang benar, apabila konsep atau pemahamannya sendiri mengenai doktrin-doktrin tersebut belum jelas atau benar? Inilah yang dapat menjadi bibit penyimpangan pengajaran firman Allah yang benar di dalam SM.⁸

Salah satu penyebab mengapa gereja menghasilkan guru-guru yang seperti ini adalah adanya perekrutan GSM yang tidak selektif. Kurangnya sumber daya manusia yang membuat gereja menerima siapa saja yang bersedia untuk menjadi, GSM dan bahkan kemungkinan besar juga ada guru-guru yang dipaksa untuk melayani. Hasilnya, GSM yang terpilih adalah guru-guru yang tidak berpotensi dan tidak berpengalaman. Hendricks memberikan suatu gambaran tentang rendahnya penghargaan terhadap pengajaran firman Allah berkaitan dengan guru yang dipilih,

Untuk mengajar “dua ditambah dua sama dengan empat” kepada anak-anak, Anda minimal harus memiliki jenjang pendidikan empat tahun lebih tinggi. Tetapi untuk mengajarkan tentang Yesus dengan segala kekayaan dan kemuliaan-Nya yang tak terselami, apa pun sudah cukup baik. Itu sebabnya, pelayanan itu seringkali menjadi pelayanan yang sedang-sedang saja.⁹

Perekrutan GSM yang tidak selektif juga mengakibatkan GSM yang dihasilkan tidak berkompeten, tidak mempunyai hati di dalam pelayanan, dan tidak dapat memandang anak-anak sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab. Guru-guru masih akan meremehkan anak-anak dan tidak akan terlalu peduli dengan mereka, atau pun dengan

⁸“Keeping God’s Word Front and Center,” *Teach Kids!* (Januari/February 2007) 16.

⁹Hendricks, *Mengajar* 21-22.

pengajaran yang akan mereka terima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Lie dalam beberapa kesempatan kegiatan pembinaan GSM menunjukkan, bahwa ada sebagian besar GSM yang tidak dapat menyebutkan 50% nama anak didiknya.¹⁰

Keberadaan SM di setiap gereja tentunya mempunyai peranan penting di dalam pelayanan anak. Anak-anak dididik dan diajarkan pengetahuan tentang Allah yang tertulis di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, aspek pengajaran tentang Allah seharusnya sangatlah penting untuk diperhatikan. Ken Hemphill dan Bill Taylor memberikan definisi SM sebagai berikut:

*Sunday School is the foundation strategy in a local church for leading people to faith in the Lord Jesus Christ and for building on-mission Christians through open Bible study groups that engage people in evangelism, discipleship, ministry, fellowship, and worship.*¹¹

Oleh sebab itu, peranan SM sangat penting, sebagai dasar atau fondasi untuk menghasilkan jemaat yang memiliki iman yang berakar, sebab telah ditanam sejak kecil dan memiliki watak sebagai seorang Kristen yang mau bertumbuh di dalam firman Tuhan.

Sesuai dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.” Maka setiap GSM harus dapat mempersiapkan diri dengan baik di dalam melakukan pelayanan, agar anak-anak mendapatkan pengetahuan yang benar. GSM tidak boleh menganggap remeh anak-anak, walaupun mereka masih kecil dan masih belum tahu apa-apa apabila diajarkan hal yang salah. Justru hal ini yang sangat perlu diperhatikan, sebab anak-anak kecil itu masih seperti spons yang dapat

¹⁰Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis menjadikan Sekolah Minggu Berpusat pada Anak* (Yogyakarta: Andi, 2003), 2.

¹¹Ken Hemphill, *Ten Best Practices to Make Your Sunday School Work* (Nashville: LifeWay, 2006) 5.

menyerap apa saja yang mereka dapatkan.¹² Ini sangat berbahaya, apabila mereka mendapatkan pengajaran yang tidak benar mengenai pengenalan mereka akan Allah. Apalagi dengan begitu banyaknya pergumulan yang harus mereka hadapi, di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan tantangan zaman, godaan dan penyesatan.

Dari permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas penulis melihat bahwa hal ini merupakan masalah yang signifikan dalam pertumbuhan gereja dan harus segera diselesaikan, sebab jika tidak, maka gereja-gereja akan menghasilkan generasi anak-anak Tuhan yang tidak mempunyai konsep firman Tuhan dan pengenalan tentang Allah yang benar, sehingga generasi ini tidak akan mempunyai iman yang kuat, untuk dapat menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan godaan dan penyesatan.¹³ Oleh sebab itu, guru-guru perlu mendapatkan pembinaan yang benar, agar dapat dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan sebagai pengajar, dan terutama perlu dibekali untuk memiliki hati seorang gembala yang baik seperti Tuhan Yesus, agar dapat mengembalakan anak-anak.

Alkitab mencatat bahwa anak-anak itu sangat penting, dan Tuhan Yesus sendiri menggunakan anak-anak sebagai pusat pengajaran-Nya, yaitu untuk menggambarkan Kerajaan Allah (*Kingdom of God*). Penulis Kitab Injil sinoptik yaitu Matius, Markus dan Lukas bersehati mengatakan, bahwa hal yang paling penting dan essensial untuk diketahui oleh pembaca kitab Injil adalah mengenai pengajaran Tuhan Yesus tentang anak-anak, yaitu: *Pertama*, Tuhan Yesus meletakkan seorang anak kecil di tengah-tengah

¹²Scottie May, *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community* (Michigan: Grand Rapids, 2005) 3.

¹³Anak-anak yang tidak mempunyai dasar iman yang kuat dan tidak dibekali dengan pengenalan tentang Allah yang benar, akan mudah terombang-ambing dengan godaan-godaan yang dapat membuat mereka jatuh dalam dosa. Dasar firman Tuhan yang dangkal dapat membuat anak-anak tidak dapat membedakan mana pengajaran yang benar dan tidak benar. Mereka akan sulit untuk dapat mempertahankan kebenaran yang mereka terima, sehingga mudah tersesat.

murid-murid-Nya, sebagai simbol dari kerendahan hati dan kemegahan (Mat. 18:1-5; Mrk. 9:33-37; Luk. 9:46-48); *Kedua*, Yesus memberikan peringatan keras kepada setiap orang yang menyesatkan seorang anak kecil (Mat. 18:6-11; Mrk. 9:42-48; Luk. 17:1-2); *Ketiga*, Tuhan Yesus memberkati anak-anak (Mat. 19:13-15; Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17).¹⁴

Yesus memperlakukan anak-anak sebagai seorang pribadi yang penting dan berharga, Ia meletakkan pelayanan anak-anak dalam prioritas pelayanan-Nya (Mrk. 9:36-37). Jika Yesus saja menganggap anak-anak begitu spesial, dan menganggap pelayanan terhadap anak-anak juga sama pentingnya dengan pelayanan-pelayanan yang lain, maka setiap pelayan Tuhan juga harus bersikap demikian.

Dalam menanggapi hal ini, penulis mengambil perikop Matius 18:6-11 sebagai dasar bagi setiap pengajar, untuk dapat menyadari betapa penting dan keras peringatan Tuhan Yesus, agar sungguh-sungguh memperhatikan pengajaran firman Tuhan bagi anak-anak, sehingga tidak menyesatkan mereka. Anak-anak yang dimaksud pada perikop ini sebenarnya bukan berarti anak-anak secara harafiah, tetapi merujuk kepada orang-orang percaya baru, yang imannya masih seperti seorang anak kecil, atau yang imannya masih kecil dan polos. Peringatan keras ini Tuhan Yesus berikan kepada para murid-Nya, agar mereka tidak merusak iman orang percaya yang masih seperti anak kecil ini, dengan memberikan pengajaran yang tidak benar, sehingga dapat membuat mereka jatuh dalam dosa atau tersesat.¹⁵ Walaupun anak kecil dalam perikop ini bukan berarti secara harafiah, namun penulis menganggap anak-anak SM dapat disamakan dengan orang-orang percaya baru, yang imannya masih kecil dan polos tersebut. Dengan demikian,

¹⁴May, *Children* 39.

¹⁵Donald A. Hagner, *Matthew 14-28* (WBC; Waco: Word, 1995) 519-520.

peringatan yang keras ini masih relevan bila ditujukan kepada GSM sebagai pengajar mereka. Pada dasarnya, mungkin guru-guru tidak bermaksud untuk menyesatkan anak-anak SM dengan pengajaran yang diberikan, namun pada kenyataannya dengan persiapan yang kurang dan doktrin pengajaran yang tidak tepat, maka hal tersebut dapat menjadi bibit pengajaran yang mengarah kepada penyesatan.

Penulis akan melakukan studi analisis eksegesis pada Matius 18:6-11 dan akan mengimplikasinya dengan jawaban atas permasalahan yang penulis angkat, yaitu dari gereja-gereja yang perlu memberikan pembinaan yang holistik pada guru-guru SM, dengan tujuan agar gereja menghasilkan guru-guru SM, yang bukan hanya mempunyai pengajaran yang benar, tetapi juga dapat berperan sebagai gembala yang baik bagi anak-anak.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana karakteristik seorang pengajar anak sesuai firman Tuhan yang terdapat di dalam Matius 18:6-11? *Kedua*, Hal-hal apa saja yang menjadi problematika pengajar SM masa kini? *Ketiga*, pembinaan GSM yang bagaimana yang dapat menjadi implikasi atas sikap gereja dalam menjawab problematika GSM masa kini?

TUJUAN PENELITIAN

Melalui perumusan di atas, penulis berharap dapat menghasilkan tulisan yang berguna bagi pelayanan anak untuk beberapa hal berikut: *Pertama*, memberi pemahaman

tentang karakteristik dan prinsip rohani yang harus dimiliki oleh seorang pengajar anak, yang terdapat di dalam Matius 18:6-11; *Kedua*, mengetahui problematika yang dialami oleh pengajar SM masa kini, sehingga menyebabkan mereka masuk dalam dosa penyesatan anak SM; *Ketiga*, memberikan pembinaan GSM yang holistik, sebagai implikasi dari sikap gereja dalam mengatasi permasalahan di dalam pelayanan anak.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metodologi yang akan penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian secara deskriptif, yakni melakukan riset secara kepustakaan, pengumpulan data melalui penyebaran angket, dan melakukan studi eksegesis Injil Matius 18:6-11.

Sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut: Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, yang memaparkan permasalahan yang muncul di dalam pelayanan SM, khususnya GSM sebagai pusat dari permasalahan yang ada; Perumusan masalah dan tujuan penulisan yang fungsinya sebagai tolak ukur penelitian ini, serta sistematika penulisan, yang penulis gunakan untuk lebih memperjelas alur pemikiran penulis.

Bab kedua, penulis akan melakukan studi eksegesis Matius 18:6-11, untuk melihat karakteristik dan prinsip rohani yang harus dimiliki oleh seorang pengajar anak.

Bab ketiga, penulis akan memaparkan problematika-problematika apa saja yang dialami oleh guru-guru SM masa kini, sehingga menyebabkan mereka dapat masuk dalam dosa penyesatan anak-anak SM.

Bab keempat, berisi hasil analisis dari karakteristik dan prinsip rohani yang harus dimiliki oleh seorang pengajar anak menurut firman Tuhan dalam Matius 18:6-11,

kemudian menarik implikasinya terhadap sikap gereja dalam pembinaan GSM yang holistik, sebagai jawaban dari permasalahan yang terjadi di dalam pelayanan anak.

Bab kelima, berisi penutup, yang menyimpulkan dan memberikan saran dari pembahasan yang telah dipaparkan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Alma, H. Buchari. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Michigan: Baker, 2001.
- Bailey, James L. and Lyle D. Vander Broek. *Literary Forms in the New Testament*. Kentucky: Westminster, 1992.
- Barclay, William. *Injil Matius pasal 11-28*. PASH, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Barker, Keeneth. *The New International Version Bible Study*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Barker, Kenneth L. and John R. Kohlenberger III. "Matthew" dalam *The Expositor's Bible Commentary New Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1994. 3.
- Barzun, Jacques. *Begin Here: The Forgotten Conditions of Teaching and Learning*. Chicago: The University of Chicago, 1992.
- Benson, Larence H. *The Christian Teacher*. Chicago: Moody, 1950.
- Blackwell, Muriel dan Elsie Rives. *Teaching Children in Sunday School*. Nashville: Convention, 1976.
- Brown, Lowell E. and Bobbie Reed. *Grow Your Sunday School Can Grow*. California: Regal, 1974.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Brown, Sally and Donald McIntyre, *Developing Teachers and Teaching: Making Sense of Teaching*. Philadelphia: Open University, 1993.
- Bunge, Marcia J. *The Child in the Bible*. Michigan: Eerdmans, 2008.

- Capehart, Jody. *Becoming a Treasured Teacher: Practical Strategies for Making a Lasting Difference in Young Lives*. Wheaton: Victor, 1992.
- Carl Schneider, “Καταφρονήσητε” dalam *TDNT*. Vol. 3. 632.
- Carlton, Matthew E. *Injil Matius*. Jakarta: Kartidaya, 2002.
- Clark, Robert E. *Christian Education: Foundations For the Future*. Chicago: Moody, 1991.
- Colson, Howard P. *Preparing to Teach the Bible*. Tennessee: Nashville, 1970.
- DeSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods, and Ministry Formation*. Deerfield: InterVarsity, 2004.
- Downs, Perry G. *Teaching For Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education*. Michigan: Zondervan, 1994.
- Duckert, Mary. *Help! I Run a Aunday School*. Philadelphia: Westminster, 1976.
- Elwell, Walter A. and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Books, 2005.
- France, R. T. *Matthew: Evangelist and Teacher*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2007.
- Freer, Brian. *Teaching Sunday School*. Darlington: Evangelical, 1986.
- Fulbright, Robert G. *New Dimensions in Teaching Children*. Tennessee: Broadman, 1971.
- Gregory, John Milton. *The Seven Laws of Teaching*. Grand Rapids: Baker Book House, 1971.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru 1*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. Waco: Word, 1995.
- Hakes, J. Edward. *An Introduction to Evangelical Christian Education*. Chicago: Moody, 1973.
- Hall, Terry. *How To Be the Best Sunday School Teacher You Can Be*. Chicago: Moody, 1986.
- Hemphill, Ken. *Ten Best Practices to Make Your Sunday School Work*. Nashville: LifeWay, 2006.

- Hendricks, Howard G. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009.
- Hendriksen, William. *New testament Commentary: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids:, 1992.
- Ismail. Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Michigan: Grand Rapids, 1999.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Illinois: InterVarsity, 1993.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1999
- Lie, Paulus. *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis menjadikan Sekolah Minggu Berpusat pada Anak*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- May, Scottie. *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*. Michigan: Grand Rapids, 2005.
- Michaelis, “βλέπω” dalam *TDNT*. Vol. 5. 317.
- Michaelis, “ὀρᾶτε” dalam *TDNT*. Vol 5. 316.
- Michel, “μικρῶν” dalam *TDNT*. Vol. 4. 651.
- Morris, Leon. *New Testament Theology*. Michigan: Zondervan, 1986.
- Morris, Leon. *The Gospel according to Matthew*. Michigan: Grand Rapids, 1992.
- Nixon, R.E. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: OMF, 2003.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pazmino, Robert W. *Basics of Teaching for Christians: Preparation Instruction, and Evaluation*. Eugene: wipf and Stock, 2002.
- Reisinger, D. K. *Teach With Confidence: Trained Teachers For Today's Sunday School*. Illinois: Evangelical Teacher Training Association and National Sunday School Association, 1970.
- Roehlkepartain, Eugene C. *The Teaching Church: Moving Christian Education to Center Stage*. Nashville: Abingdon, 1993.

- Sasse, “αἰώνιον” dalam *TDNT*. Vol. 6. 946.
- Schultz, Glen. *Kingdom Education: God’s Plan For Educating Future Generations*. Colorado: Purposeful, 2003.
- Schultz, Thom and Joani. *Why Nobody Learns Much of Anything at Church: And How to Fix It*. Colorado: Loveland, 1993.
- Schut, Jessie. *Sunday School That Really Works: Ideas and strategies to Make It Happen*. Michigan: Grand Rapids, 2001.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Stahlin, “Σκανδαλιζω” dalam *TDNT*. Vol. 7. 347.
- Stahlin, “Σκανδαλον” dalam *TDNT*. Vol. 7. eds. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, Michigan: Eerdmans, 1971. 351.
- Stronge, James H. *Qualities of Effective Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002.
- Towns, T Elmer. *The Successful Sunday School and Teachers Guidebook* (Denver: Accent Books, 1976.
- Verbrugge, Verlyn D. *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words*. Michigan: Zondervan, 2000.
- Wilhoit, James C. and John M. Dettoni. *Nurture That is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*. Michigan: Baker, 1995.
- Wilkins, Michael J. *The NIV Application Commentary: Matthew*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Zuck, Roy B. *Teaching With Spiritual Power: Developing the Relationship That Makes All the Difference*. Grand Rapids: Kregel, 1977.

MAJALAH

- T.n. “Keeping God’s Word Front and Center,” *Teach Kids!* (Januari/February 2007) 16.

INTERNET

- T.n. “Are You a Teacheble Teacher.” <http://sunday school/Are You a Teacheable Teacher?/> artikel.htm. Diakses pada 28 Desember 2010.

T.n. “Kelahiran Musa.” <http://heartformations.com/index.php/bible-study/leadership.html>. Diakses pada 28 Desember 2010.

T.n. “Pendidikan Kristen dalam Gereja,” http://pepak.sabda.org/pendidikan_kristen_dalam_gereja. Diakses pada 28 Des 2010.

T.n. “Survey churches losing youth long before college.” Dalam <http://www.christianpost.com/article/20090629/survey-churches-losing-youth-long-before-college/index.html>. Diakses pada 5 Mei 2010.

T.n. “Belajar Alkitab Power Point.” <http://bahansekolahminggu.wordpress.com/2010/07/12/belajar-alkitab-powerpoint/html>. Diakses pada 14 Januari 2011.



LAMPIRAN

Pertanyaan Angket:

1. Apakah Saudara merasa selama ini sudah melakukan persiapan dengan baik ketika akan mengajar Sekolah Minggu (SM)?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Berapa hari Saudara mempersiapkan diri sebelum mengajar SM?

3. Apa alasan Saudara bila tidak persiapan dengan baik dalam mengajar SM?

4. Apa yang muncul dalam pemikiran Saudara mengenai anak-anak SM apabila Saudara tidak persiapan dengan baik?

5. Apa yang akan anda ajarkan kepada anak-anak SM mengenai konsep keselamatan? (Bagaimana cara agar dapat masuk Surga)

Hasil jawaban Angket:

1. Selalu= 43 orang (50,5%)
Kadang-kadang= 42 orang (49,4%)
2. 1 Hari= 5 orang
2 hari= 19 orang
3 hari= 20 orang
4 Hari= 11 orang
5 hari= 6 orang
1 Minggu= 24 orang
3. 1.) Kesibukan Pekerjaan
2.) Pelajarannya sulit
3.) Waktu yang kurang memadai
4.) Banyak tugas kuliah yang harus diselesaikan
5.) Kurang ide
6.) Sibuk dengan kegiatan lain
7.) Ada keperluan mendadak
8.) Tidak hadir dalam kelas persiapan
9.) Pelajarannya sudah diulang-ulang diajarkan
10.) Pemberitahuan mendadak untuk mengajar
11.) Kurang menyediakan waktu
12.) Ada masalah pribadi yang buat suasana hati jelek

- 13.) Agak malas dan suka menunda
4. 1.) Anak-anak bosan, kurang perhatian dan tidak tertarik pada FT
 2.) Anak-anak akan sulit untuk mengerti dengan baik/ bingung
 3.) Tidak ada kuasa Roh Kudus
 4.) Melalaikan tanggung-jawab atas anak-anak yang Tuhan titipkan
 5.) Merasa bersalah dan kasihan kepada anak-anak
 6.) Guru tidak dapat bercerita dengan baik
 7.) Tidak ada masalah
 8.) Kelas tidak berjalan sesuai yang diharapkan/kacau berantakan
 9.) Anak-anak akan salah mengerti firman Tuhan
 10.) Anak-anak tahu gurunya kurang persiapan
 11.) Hanya berbicara kosong, bukan firman Tuhan
 12.) Tidak tahu
 13.) Melenceng dari tujuan pengajaran
5. 1.) Hanya percaya Yesus= 57 orang
 2.) Percaya Yesus+ menaati perintah-Nya= 6 orang
 3.) Percaya Yesus + Perbuatan= 1 orang
 4.) Melalui Injil= 1 orang
 5.) Dengan alat peraga= 1 orang
 6.) Datang ke SM, hormat pada orang tua= 1 orang
 7.) Karena Anugerah Tuhan= 5 orang
 8.) Harus hidup dengan baik (tidak boleh memukul teman, selalu berdoa, mengucapkan syukur)= 1 orang
 9.) Rajin berdoa, saling mengasihi, mengampuni seperti Tuhan Yesus= 1 orang
 10.) Bersandar pada Tuhan Yesus= 1 orang
 11.) Dengan menjadi anak Tuhan yang baik(mendengarkan firman Tuhan dan mengasihi teman)= 1 orang
 12.) Menaati firman Tuhan= 3 orang
 13.) Diajarkan sesuai dengan buku pedoman= 2 orang
 14.) Membiarkan Tuhan hadir dalam hidup kita= 1 orang
 15.) Tuhan sayang kita dan kita sayang Tuhan= 1 orang
 16.) Rajin baca firman Tuhan, menjauhkan diri dari dosa, taat FT= 1 orang
 17.) Pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat= 1 orang

Hanya percaya Yesus= 67,05%

Percaya Yesus+Perbuatan baik dan hanya melalui perbuatan baik = 32,94%